

## BAB V

### KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN REKOMENDASI

#### A. KESIMPULAN

Pemahaman sejarah di kalangan warga belajar ditentukan oleh filsafat pendidikan sejarah yang dipilih oleh institusi pendidikan. Filsafat tersebut mendasari kebijakan politis dan akademis dalam proses pembelajaran sejarah. Pondok *Tabligh* memilih Filsafat Pendidikan Rekonstruksionisme sebagai dasar pembentukan memori kolektif melalui narasi sejarah yang adil dan jujur, dimana mereka bisa mengambil hikmah dari keberhasilan dan kegagalan di masa lalu, sebagai wawasan dalam belajar sejarah yang menyiapkan kehidupan yang lebih baik di masa sekarang dan mendatang. Adapun kata lainnya adalah “Pendidikan Sejarah Reflektif”. Berikutnya madrasah *Hizb* memilih Filsafat Pendidikan Humanisme sebagai dasar penafsiran sejarah yang menghubungkan bangkitnya peradaban pusat dengan kebangkitan di wilayah negara pembelajar. Ideologi ini membuka kesempatan yang lebar untuk mengembangkan kebebasan dalam berpikir bertindak dan mengembangkan nilai-nilai yang dianggap menguntungkan dirinya dan tidak bertentangan dengan masyarakat. Adapun kata lainnya adalah “Pendidikan Sejarah Multikultural”. Adapun sekolah formal memilih Filsafat Pendidikan Perennialisme, yang menjadikan pendidikan sejarah sebagai wahana untuk pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa, yang mengharuskan pengembangan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lampau dan mementingkan pewarisan peradaban untuk mengembangkan intelektualitas pembelajar. Adapun kata lainnya adalah “Pendidikan Sejarah Immortalisme”.

Ideologi tentang takdir yang dianut para santri JT adalah Mazhab Aqidah As’Ariy dan Maturidi, yakni meyakini bahwa jalan sejarah telah ditentukan Allah sejak jaman *azali*. Manusia di dunia sedang menjalani setiap peran dalam jalan sejarahnya masing-masing sesuai dengan kehendak Allah SWT. Adapun Aktivistis *Hizb* memilih Mazhab Qodariyah, yakni tidak meyakini bahwa takdir telah ditentukan sejak jaman *azali*. Mereka meyakini bahwa manusia diberi kuasa untuk menciptakan sejarahnya sendiri. Ideologi pendidikan sejarah formal di Indonesia adalah Filsafat Pendidikan Perennialisme, yang menjadikannya sebagai wahana untuk pewarisan nilai-nilai keunggulan bangsa, yang mengharuskan pengembangan rasa bangga terhadap prestasi bangsa di masa lampau. Doktrin dalam filsafat ini adalah bangsa yang merdeka adalah bangsa yang mampu menentukan nasibnya sendiri.

Persepsi para santri JT atas Nusantara adalah berdasarkan teori sentral masuknya Islam ke Nusantara yang dipilih para santri JT yakni Teori Arab (Abad-7), yang dibuktikan dengan Surat dari Raja Sriwijaya kepada salah seorang Khalifah pada jaman Dinasti Umawiyah, yakni Umar Bin Abdul Aziz *Rah* pada Abad-7. Dawah Islam di sebagian Nusantara dilanjutkan oleh Alawi bin Muhammad bin Ahmad bin Isya Al-Muhajir dan keluarga besarnya berhijrah pada Abad-9 ke arah Timur, yakni ke Gujarat, Campa (Kamboja), Jempa (Aceh), Riau, Pontianak, Siak (Riau), Jogja dan Bima, Nusa Tenggara Barat. Dawah Islam di sebagian Nusantara dilanjutkan lagi oleh pergerakan para panglima muslim di masa Dinasti Ayubiyah di Mesir dan Syiria dan Mamlukiah di Mesir pada Abad 12-13 M, yang mengorganisir pengamanan jalur perdagangan rempah-rempah dari Ternate dan Tidore, lalu ke Goa dan Talo di Makassar, lalu ke Pulau Jawa di Jepara dan Banten, lalu ke Pulau Sumatra di Palembang dan Pasai, ke Semenanjung Malayu di Malaka, lalu ke Gujarat, Maskat dan Aden. Dawah Islam di sebagian Nusantara dilanjutkan lagi oleh pergerakan para ulama, pada Abad-14, yang menghasilkan penyebaran Islam yang sangat *massif*, yakni dalam waktu tidak sampai 50 tahun telah menjadikan 90% rakyat Majapahit di Pulau Jawa telah masuk Islam pada masa Sunan Giri. Beliau menjadi guru para pangeran dari seluruh Nusantara, yakni para pangeran dari Ternate, Tidore, Daha, Banjar, Jambi, Palembang dan putra-putra para raja Melayu lainnya. Sunan Giri itu seperti Sri Paus di Roma, Eropa, tidak ada raja Nusantara yang bisa bertahta kalau tidak disahkan melalui doa Sunan Giri. Karena seluruh Nusantara disatukan oleh Islam melalui dawah para wali, maka persepsi para santri atas Nusantara adalah sekumpulan wilayah warisan para Wali. Sehingga legitimasi sejarah Nusantara yang dipilih para santri JT adalah sejarah Wali *Sana*.

Adapun persepsi para aktivis *Hizb* atas Nusantara didasari oleh teori sentral tentang masuknya Islam ke Nusantara yang dipercayai para aktivis madrasah HTI adalah teori “Pengiriman utusan Khalifah Utsman Ke penguasa Cina tahun 651 M” yang tertulis dalam Swi Tang Syu (*Cronic Cina*). Karena itu secara hipotesis armada kapal Kahlifah Utsman melewati Selat Malaka, maka Nusantara termasuk negeri yang didatangi utusan juga. Karenanya, persepsi aktivis *Hizb* atas Nusantara adalah sekumpulan wilayah yang diwariskan Para Sultan. Alasannya karena dawah Islam pertama ke Nusantara adalah utusan Khalifah Utsman yang sampai ke Dinasti Tang di Cina pada tahun 651 M. Kedua, pengiriman *mu’alim* (pengajar agama Islam) dari Khalifah Umar bin Abdul Aziz kepada Sri Maharaja Idrawarman (raja Sriwijaya) pada Abad-7. Ketiga, migrasi keturunan

Khalifah Al-Musta'sim (Dinasti Abbasiyah) sampai ke Aceh (Kerajaan Samudra Pasai). Keempat, upaya Sultan Mehmed Celebi bin Biyazid I untuk mengirim para dai yang jumlahnya Sembilan orang ke Jawa Dwipa, dan upaya ini disokong oleh Sultan Zainal Abidin II (Pasai) dengan mengirim utusan ke Kerajaan Majapahit. Para ahli dawah ini telah membekali ilmu kepada para Sultan dari seluruh Nusantara untuk menegakkan syariat Islam di wilayah-wilayah yang mereka pimpin. Untuk itu legitimasi sejarah Nusantara yang dipilih para aktivis madrasah *Hizb* adalah Sejarah Kesultanan Islam Nusantara.

Adapun persepsi siswa sekolah formal atas Nusantara didasari oleh teori sentral tentang masuknya Islam ke Nusantara adalah Teori Gujarat, yang menarasikan bahwa Islam dibawa ke Nusantara oleh para pedagang Gujarat India, pada Abad-13. Tujuan dari teori tersebut adalah untuk mendoktrin peserta didik bahwa budaya Islam adalah budaya baru yang masuk ke sebuah peradaban kerajaan Hindu (India)—feodalisme—dan Budha (Tiongkok)—sosialisme—yang telah lama ada di Nusantara. Oleh karenanya budaya Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya yang telah lama ada. Karena Kerajaan Majapahit diakui telah mampu memadukan ajaran Hindu-Budha menjadi agama resmi kerajaan. Dikuatkan juga dengan legitimasi sejarah Nusantara yang ada dalam *Nagarakertagama*, yang menarasikan bahwa wilayah kekuasaan Majapahit meliputi Jawa, Bali, Sumatera, Kalimantan, hingga Indonesia bagian timur, termasuk Nusa Tenggara, Sulawesi, hingga sebagian Maluku. Karena itu doktrin diterapkan di sekolah formal adalah Nusantara merupakan sekumpulan wilayah warisan Majapahit.

Narasi sejarah kolonialisme Eropa di Indonesia versi para santri JT adalah; “Para ulama, sultan, dan haji di Nusantara, secara silih berganti, memimpin kaum muslimin untuk berjihad melawan penjajahan selama 434 tahun”—sejak *i'lan jihad fii sabilillah* Pati Unus atas Portugis di Malaka tahun 1511 s.d kekalahan Jepang padat tahun 1945. Adapun tokoh sentral pahlawan wanita adalah Ratu Kalinyamat, beliau adalah wanita pertama yang menggelorakan *i'lan jihad* Pati Unus ke Malaka, yang dijuluki Portugis sebagai Mawar Laut Utara, yang racunnya sampai ke Malaka. Beliau pernah dua kali mengirim armada kapal untuk menyerang Malaka, masing-masing armada sebanyak 150 kapal. Dalam Babad Tanah Jawa, diceritakan bahwa Ratu Kalinyamat bertapa telanjang. Maksud dari kisah tersebut adalah bahwa Sang Ratu mengorbankan seluruh hartanya untuk membiayai *jihad* melawan penjajahan Portugis. Gaya hidup wanita yang

ditawarkan pendidikan sejarah dikalangan santri JT adalah sebagai *partner* dawahnya laki-laki.

Narasi sejarah kolonialisme Eropa di Indonesia versi para Aktivis *Hizb* adalah: “Kesultanan-kesultanan Islam di Nusantara, dengan dukungan *Khilafah* Islam Dunia, berjihad melawan penjajah Eropa selama 413 tahun”—yakni sejak tahun 1511 s.d 1924 saat Khekalifah Turki Utsmani dibubarkan. Adapun tokoh sentral pahlawan wanita yang dipilih Aktivis *Hizb* adalah Cut Nyak Dien. Beliau adalah pahlawan wanita yang paling anti Belanda dan dibenci Belanda. Gaya hidup wanita yang diajarkan dalam pendidikan sejarah di kalangan Aktivis *Hizb* adalah sebagai pendukung dawahnya laki-laki.

Narasi sejarah kolonialisme Eropa di Indonesia di pendidikan sekolah formal adalah: “Bangsa Indonesia telah dijajah oleh Belanda selama 350 tahun.” Yakni sejak tanggal 27 Juni 1596, ekspedisi de Houtman tiba di Banten sampai dengan Proklamasi kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945. Tokoh Sentral Pahlawan Wanita dalam pendidikan sekolah formal adalah Raden Ajeng Kartini. Gaya Hidup Wanita yang disampaikan dalam pennisikan sekolah formal adalah emansipasi wanita, sebuah ideology yang mendoktrin wanita untuk mandiri di atas kaki sendiri.

Para santri JT berpemahaman bahwa pencetus Kebangkitan Nasional adalah kebangkitan perjuangan para ulama, yang dipelopori oleh Syaikh Abdusshomad Al-Falembangi, bersama *Halaqoh Ashabul Jawiyyin*, yakni para Ulama *Jawi* yang menjadi *Muqimin* Masjidil Harom sejak tahun 1776 M. Beliau menulis tiga surat kepada raja-raja di Nusantara. Isinya bertujuan untuk memotivasi dan menjanjikan surga bagi yang bersedia untuk *berjihad fii sabilillah* melawan VOC. Surat-suratnya telah beliau bukukan menjadi sebuah kitab berjudul “*Tadzkirotul Mu’minin wa Nasikhotul Muslimin fii Fadho’il Jihadi wal Karomatil Mujahidin*” (Peringatan Bagi Orang Beriman dan Nasihat Bagi Kaum Muslimin dalam Keutamaan Jihad dan Kemulyaan Mujahid). Adapun narasi sejarah jaman Jepang di Indonesia dipahami para santri JT sebagai masa sering gagalnya perlawanan kepada Jepang karena tidak tega untuk berhadapan dengan pribumi yang menjadi tentara Jepang.

Dalam persepsi Aktivis *Hizb*, pencetus Kebangkitan Nasional adalah Revolusi Para Haji Nusantara, yang dipelopori oleh Syaikh Ahmad Khotib Al-Minangkabawi pada tahun 1883 M. Beliau tidaklah mempunyai hubungan yang baik dengan Snouck Hurgronje, ketika ilmuwan Belanda ini berada di Makkah tahun 1885. Beliau menjadi guru bagi tujuh murid terkenal, yang lima diantaranya adalah para pengusung Islam

Pembaharu seperti: 1) Syaikh Muhammad Djamil Djambek; 2) Haji Abdul Karim Amrullah, dan; 3) Haji Abdullah Ahmad; 4) Haji Oemar Said Cokroaminoto (Pendiri Sarikat Islam pada tahun 1905), dan; 5) KH. Ahmad Dahlan (Pendiri Muhammadiyah tahun 1912). Adapun dua murid Syaikh Ahmad Khotib yang menjadi pengusung Islam Tradisi adalah: 6) Syaikh Sulaiman Ar-Rasuli Bukittinggi, dan; 7) Hadratus Syekh Hasyim As'ary (Pendiri Nahdatul Ulama tahun 1926). Murid-muridnyalah yang memelopori pembaharuan Islam secara nasional di Indonesia. Adapun narasi sejarah Jaman Jepang di Indonesia dipahami para aktivis *Hizb* sebagai masa perjuangan para ulama dan nasionalis Islam melalui jalur diplomasi dan perjuangan militer melawan Jepang.

Pencetus Kebangkitan Nasional dalam pendidikan sekolah formal Lahirnya Budi Utomo pada tanggal 20 Mei 1908 M, yang dipelopori oleh dr. Wahidin Sudiro Husodo. Narasi sejarah jaman Jepang di Indonesia dalam pendidikan sekolah formal adalah masa perjuangan para nasioanlis untuk bekerjasama dengan Jepang demi mempersiapkan kemerdekaan Indonesia.

Adapun dokumen resmi Teks Proklamasi yang diyakini para santri JT adalah Piagam Jakarta yang ditandatangani “Panitya 9” pada tanggal 22 Juni 1945. Mereka menganggap bahwa sebuah teks yang akan diperdengarkan kepada seluruh dunia, tidaklah ditulis secara dadakan, namun disiapkan dengan penuh pemikiran dan ditulis dengan kesepakatan bersama. Adapun tokoh sentral Revolusi Indonesia yang dipilih para santri JT adalah Syaikh Hasyim As'ary (Pendiri Nahdotul Ulama), sebagai pelopor Resolusi Jihad yang membakar semangat para pejuang kemerdekaan pada tanggal 10 November 1945 di Surabaya. Sedangkan tokoh sentral narator sejarah yang dipilih para santri JT adalah Buya Hamka. Beliau dikenal sebagai sejarawan yang memiliki keadilan ilmiah dalam narasi-narasi sejarahnya, mengungkap fakta secara jujur apa adanya, sehingga menjadikan kegagalan sebagai peringatan dan keberhasilan sebagai tauladan, serta menjadikan keduanya sebagai pengalaman berharga untuk menjalani kehidupan di masa depan yang lebih baik. Sedangkan dokumen resmi Teks Proklamasi dalam pandangan Aktivis *Hizb* adalah Piagam Jakarta yang ditandatangani “Panitya 9” pada tanggal 22 Juni 1945. Tokoh Sentral Revolusi sekaligus narator sejarah Indonesia yang dipilih Aktivis *Hizb* adalah Muhammad Natsir. Beliau adalah pendiri Partai Masyumi, sebuah organisasi politik yang mendukung prinsip-prinsip Ikhwanul Muslim, sejak saat itu gerakan tersebut meluas ke seluruh Indonesia. Adapun dokumen resmi teks

Proklamasi dalam pendidikan sekolah formal adalah teks yang diketik Sayuti Melik pada *ba'da* subuh pada tanggal 17 Agustus 1945. Tokoh Sentral Revolusi Indonesia dalam pendidikan sekolah formal adalah Bung Karno. Tokoh sentral narator sejarah pelopor resmi negara yang dipilih Bung Karno adalah Mohammad Yamin. Beliau berkata bahwa “Merah Putih” sudah berusia 1000 tahun. Doktrin immortal semacam ini adalah tradisi dari filsafat pendidikan Perennialisme.

Jurang-jurang pemahaman sejarah tersebut diwariskan sejak era Bung Karno dan Soeharto, dan berlagsung terus di era reformasi. Perbedaan pemahaman tersebut belum pernah memiliki titik temu atau kesepakatan untuk bisa berjalan bersama dalam mendidik anak-anak bangsa. Generalisasi dari kesimpulan poin pertama ini adalah “Seberapa besar jurang pemahaman sejarah antara kaum santri dan kaum pelajar formal, sebesar itu pula kemungkinan terpecahbelahnya anak-anak bangsa di masa depan.” Mereka berbeda dalam memahami masa lalu, menafsirkan masa kini, dan merancang masa depannya. Keadaan ini melahirkan kelompok-kelompok yang saling melemahkan dalam membangun peradaban bangsa, yang merupakan kerugian besar bagi pembangunan nasional. Perlu dicurigai bahwa perbedaan pemahaman sejarah ini dipelihara untuk melanggengkan penjajahan.

Prinsip-prinsip kebhinekaan di kalangan kaum santri sangat dipengaruhi oleh aliran akidah yang mereka anut. Para santri *Tabligh* beriman kepada takdir telah dituliskan sejak jaman *azali*, yakni 50.000 tahun sebelum manusia diciptakan, telah tertulis di dalam Kitab Lauhil Mahfudz. Hasil itu mutlak ditangan Alloh. Keimanan ini melahirkan keyakinan bahwa “amal manusia merubah *ahwal*“, sehingga mereka fokus meluruskan niat dan mengislah amal-amal mereka, menerima konsep kemajemukan dalam berbangsa, bersabar dalam berdawah, dan memilih untuk tidak menentang penguasa. Sikap tersebut dipilih agar pergerakan dawah bisa hadir di negeri manapun, dalam pemerintahan bagaimanapun dengan ideologi apapun. Buah perilaku dari sikap tersebut adalah memaksimalkan dawah dalam perkara-perkara yang diperbolehkan pemerintah, lalu menyerahkan sisanya, yang belum bisa disempurnakan, kepada Alloh. Adapun hasil kerja dawah akan Alloh sempurnakan sesuai dengan niatnya. Adapun Para aktivis madrasah *Hizb* tidak meyakini takdir telah dituliskan sejak jaman *azali*. Mereka memahami bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan berkehendak bebas untuk bertanggung jawab menegakan kebenaran serta melawan kezaliman dengan tangannya masing-masing. Apabila tidak melawan kezaliman tersebut, maka manusia telah berdosa,

karena ia telah melanggar perintah Allah. Karena berpemahaman tersebut, para aktivis *Hizb* memilih menjadi oposisi penguasa, karena harus ada yang mengingatkan kedzaliman pemerintah dan kebijakan-kebijakan yang melanggar *syariat* Islam. Para aktivis harus senantiasa mensosialisasikan penegakkan *syariat* dan *Khilafah* sebagai solusi atas krisis multidimensi. Adapun hasil yang dicapai akan berbanding lurus dengan ikhtiar yang sudah dijalankan. Prinsip mereka adalah "Ikhtiar tidak membohongi hasil".

Buah dari prinsip-prinsip kebhinekaan yang dianut para santri *Tabligh* adalah memilih berperilaku sebagai "Fundamentalis-Damai". Sebuah perilaku yang lahir dari kerisauan atas nasib akhirat seluruh manusia. Mereka membuat suasana ketaatan ditengah-tengah ummat dengan cara berkorban harta dan diri untuk wujudnya kebaikan dalam kehidupannya dan kehidupan manusia di seluruh alam, sehingga manusia tergiring untuk bertaubat. Kalimat singkatnya adalah perilaku kelompok yang menyikapi perbedaan sebagai keniscayaan dan meyakini bahwa satu-satunya jalan untuk menyatukan hati-hati seluruh manusia hanyalah dengan menjalankan *Sunnah* Nabi Muhammad SAW. Adapun kata lainnya adalah "*Khodimussunnah*", yang artinya adalah Pelayan *Sunnah* Nabi Muhammad SAW. Adapun aktivis madrasah *Hizb* berperilaku "Radikalis-Provokatif". Sebuah perilaku kelompok yang merindukan kemerdekaan, kemuliaan dan kejayaan ummat Islam, untuk itu mereka memotivasi kelompoknya untuk menggali dan memahami secara mendalam nilai-nilai Islam, sehingga mereka menjadi kelompok *elite* yang standar intelektualnya di atas rata-rata dan mampu mensosialisasikan idealisme *Hizb* secara rasional kepada kelompok-kelompok lain yang seagama melalui diskusi, kritik sosial atau debat terbuka. Kalimat singkatnya adalah perilaku kelompok yang memandang bahwa seluruh manusia di dunia akan hidup damai dan sejahtera dalam naungan *Khalifah ala Mihajin Nubuwwah*. Adapun kata lainnya adalah "Propagandis-Khilafah". Adapun sekolah formal mendoktrin warga belajarnya untuk menjadi "Sekuleris-Anti Intoleran". Sebuah perilaku yang membudayakan hidup rukun, gotong royong, toleransi antar warga negara, dihiasi perilaku sopan santun dalam berbahasa dan saling tenggang rasa, serta mengecam aksi intoleran yang menjadi bibit radikalisme dan terorisme. Sekolah menjelaskan bahwa Islam adalah budaya baru yang masuk ke wilayah Nusantara yang telah berperadaban Hindu (India), yang menganut feodalisme dan Budha (Tiongkok), yang menganut sosialisme. Oleh karenanya budaya Islam harus menyesuaikan diri dengan budaya yang telah lama lama mengakar di Nusantara. Doktrin tersebut menjadi

legitimasi dari gagasan “Islam Nusantara”. Adapun kata lain untuk para pelakunya adalah “Abdi Kebinekaan”.

Pemahaman atas negara bangsa di kalangan kaum santri ditentukan oleh *mazhab fiqh* yang dipilih oleh institusi pendidikan. Namun sebelum menyimpulkan pemahaman atas Negara Indonesia di kalangan kaum santri, ada baiknya kita mengetahui doktrin tersebut di sekolah formal. Siswa memahami bahwa Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) adalah harga mati. Isu baru yang dipropandakan di sekolah adalah pada tahun 2045 Indonesia akan menjadi Negara Super Power Baru. Adapun kaum santri merespon bahwa NKRI itu bukan harga mati dan masih bisa ditawar. Bahkan ketika otonomi daerah di aplikasikan di Era Gus Dur, beliau telah “berkelakar” bahwa Indonesia dengan rasa Republik Indonesia Serikat, atau NKRI rasa RIS. Para santri *Tabligh* yang bermazhab Syafi’i memahami Nusantara sebagai *Darul Islam*. Pandangan tersebut berdasarkan definisi *Daarul Islam* dalam *mazhab* tersebut, yakni: “Suatu wilayah yang pernah diatur dibawah hukum Islam akan tetap menjadi *Daarul Islam* untuk selama-lamanya.” Karena Indonesia adalah kumpulan wilayah-wilayah yang pernah dipimpin oleh kesultanan-kesultanan Islam, maka Indonesia akan tetap menjadi *Daarul Islam* untuk selama-lamanya, yang pada hari ini disepakati berdasarkan Pancasila, yang dalam proses perjuangan untuk dikembalikan menjadi *Daarul Islam fii Khilafah ala Minajin Nubuwwah*, Negara Islam di dalam Jamaah Kekhalifahan Yang Bejalan di Atas Jalan Kenabian. Sehingga menjadi kewajiban bagi kaum muslimin di negeri ini untuk mengembalikan penduduk Indonesia kepada kesepakatan untuk bersyariah Islam. Adapun para aktivis madrasah *Hizb* memahami Nusantara sebagai *Darul Islam* yang berubah menjadi *Darul Kufur*. Definisi *Daarul Kufur* menurut fatwa *Hizb* adalah: “Suatu wilayah yang menerapkan hukum-hukum kufur dan keamanan negara tersebut berada di bawah keamanan bukan Islam.” Jika pada masa sekarang ini Indonesia adalah negara yang menerapkan hukum-hukum kufur dan keamanan negara tersebut berada di bawah keamanan bukan Islam, maka Indonesia adalah *Darul Kufur*. Dalam istilah diplomatiknya, Indonesia adalah *Darul Ahdi Wa Syahadah*, artinya negara kesepakatan dari perjanjian yang disepakati, yakni berdasarkan Pancasila. Ummat wajib berjuang untuk merebut kembali *Daarul Islam* yang telah dirampas. Cita-cita perjuangannya adalah menjadikan Indonesia sebagai salah satu *Daulah Islamiyah fii Kilafah Islamiyah*, yaitu salah satu Negara Islam di Dalam (Jama’ah) Kekhalifahan Islam.



Adapun kesimpulan tentang alasan paling rasional bagi para santri milenial Tabligh untuk mencintai Indonesia, yaitu: 1) bagi mereka, Indonesia adalah kumpulan negeri-negeri yang telah diislamkan oleh para Wali, yang telah menyiapkan para santrinya, yakni para pangeran dari hampir seluruh kerajaan di Nusantara, menjadi para sultan, yang selama 434 tahun, secara silih berganti, berjihad melawan penjajah Eropa. 2) Rasa memiliki Nusantara sebagai warisan kesultanan-kesultanan Islam, menjadi dasar untuk menjadikan Indonesia sebagai *markaz* dawah untuk mensyiarkan Islam ke seluruh alam. Adapun para aktivis *Hizb* memahami bahwa: 1) Indonesia adalah kumpulan negeri-negeri yang telah merekam jejak *khilafah*, yang mana setiap kesultanan menerima dukungan dari kekhalfahan Islam internasional untuk perjuangan jihad melawan penjajah. 2) Semangat berjihad menjadi dasar untuk menjadikan Indonesia sebagai *Darul Jihad* untuk menegakan *Syariah* dan Kekhalifahan Islam.

Untuk memahami “Patriotisme Profetik” yang dianut *Tabligh* dan “Patriotisme Diplomatik” yang dianut *Hizb*, akan mudah dipahami jika kita mengetahui perbedaan antara nasionalisme dan patriotisme. Adapun nasionalisme adalah ideologi politik yang menggambarkan makna persatuan bangsa berdasarkan budaya, bahasa dan warisan. Ide ini bertujuan untuk menghasilkan persepsi bahwa satu negara dalam segala hal lebih unggul daripada negara lain, atau untuk mendapatkan lebih banyak kekuasaan dan kejayaan untuk negaranya. Gagasan ini dianggap sebagai pengabdian pada negara sebagai bentuk kebajikan dan keharusan politik dari setiap warga negara. Sedangkan patriotisme adalah ideologi spiritual yang menggambarkan kecintaan atas negeri berdasarkan nilai-nilai dan keyakinan. Ide ini bertujuan untuk menghasilkan sikap defensif dan heroik demi membela bangsa yang terancam, atau untuk menghasilkan kesiapan warga negara untuk mati demi negaranya. Gagasan ini tidak selalu dianggap sebagai kebajikan publik, terkadang kesetiaan kepada bangsa dipandang sebagai bentuk pengkhianatan terhadap negara.

Peneliti menyimpulkan bahwa “Patriotisme Profetik” adalah ideologi spiritual kebangsaan dari sekelompok orang, yang berlatih untuk berbaik sangka kepada Allah dan hamba-hamba Allah, yang siap berkorban harta dan diri untuk menjaga iman dan Islam warga negara dan menjaga perbatasan negeri dengan cara ber-*istiqomah* dalam menghidupkan amal salih di dalam dan luar negeri, dengan cara saling mengingatkan dalam kebenaran dan saling menguatkan dalam kesabaran. Kalimat pendek lainnya adalah sebuah ideologi spiritual kebangsaan yang menjadikan *Da'wah Nubuwwah*

sebagai upaya untuk menjaga *Diinul Islam* dan kemanusiaan. Kata lainnya adalah “*Hubbul Wathon ‘ala Mihajin Nubuwwah*”, atau “Mencintai Negeri di Atas Jalan Nabi”. Adapun “Patriotisme Diplomatik” adalah ideologi spiritual kebangsaan yang dianut sekelompok orang yang percaya bahwa manusia diciptakan oleh Allah dengan kehendak yang bebas, bahwa manusia memiliki tanggung jawab untuk menegakan kebenaran serta melawan kedzaliman dengan perjuangan politik. Kalimat pendek lainnya adalah sebuah ideologi spiritual kebangsaan yang menjadikan *Khilafah Islamiyah* sebagai solusi atas krisis multidimensi dan jalan menuju kemuliaan Ummat Islam. Kata lainnya adalah “*Hubbul Wathon ‘ala Toriqil Khulafa*”, atau “Mencintai Negeri di Atas Jalan para Khalifah”.

## B. IMPLIKASI

Pada bagian ini peneliti akan mengungkap dalil-dalil yang ditemukan dari hasil penelitian tentang pemahaman sejarah kebangsaan, prinsip-prinsip kebhinekaan dan sikap-sikap patriotisme para santri milenial, yakni sebagai berikut:

1. Sejarah adalah ingatan suatu bangsa dan juga ingatan perorangan. Dengan sejarah, mereka mengetahui masa lalu, manafsirkan masa kini, dan merancang masa depan mereka. Orang yang hilang ingatan akan kembali menjadi anak kecil, tak menyadari apa pun di sekitarnya, tak mampu memikirkan dirinya sendiri, merasakan harinya, atau merencanakan masa depannya. Begitu juga suatu bangsa yang kehilangan sejarahnya dan tak diingat generasi, generasi penerusnya. Saat itu, bangsa tersebut akan tersesat dan menerima siapa pun yang menuntun mereka.
2. Jika bangsa Melayu, yang berkulit sawo matang, di Nusantara telah dijajah selama ratusan tahun, sebagaimana dijajahnya bangsa Indian, yang berkulit merah di Amerika, atau bangsa Aborigin, yang berkulit hitam di Australia, maka hasilnya akan sama sebagaimana kedua benua itu, penduduk Nusantara berubah jadi ras penjajah Eropa, yakni kulit putih. Kenyataannya bangsa Indonesia bukanlah sebuah bangsa yang telah dijajah selama 350 tahun, melainkan suatu bangsa yang dipimpin banyak sultan, yang secara silih berganti, berjihad melawan penjajahan, selama 434 tahun. Karena itu, bangsa Indonesia bukan pemilik mental kaum terjajah, yang lebih memilih untuk melanggengkan penjajahan, melainkan pewaris semangat para *mujahid* dan *syuhada*.
3. Seberapa besar jurang pemahaman sejarah antara kaum santri pergerakan dan kaum pelajar sekolah formal, sebesar itu pula kemungkinan terpecahbelahnya anak-anak bangsa di masa depan.

4. Jika para ahli dawah memahami hadits yang mafhumnya, *Dari Ibn Mas'ud RA., "Sesuatu yang baik menurut orang-orang Islam, maka adalah baik menurut Allah; dan sesuatu yang jelek menurut orang-orang Islam, maka adalah jelek menurut Allah."* Maka hendaknya mereka memperkenalkan agama Islam atau berdakwah menggunakan budaya yang hidup di antara mereka. Tidak menjadi anti Barat atau anti Timur, karena Barat dan Timur adalah milik Allah, ambilah kebenaran dan kebaikan milik kaum Muslim yang dititipkan Allah kepada siapapun.
5. Mengapa ajakan kepada kebaikan ada di mana, mana, tapi contoh tauladan hampir tidak ada? Mengapa ajakan pada keburukan hampir tidak ada, tapi contoh keburukan ada di mana, mana? Ulama menjawab: "Karena dawah tidak diniatkan untuk *islah* (memperbaiki) diri." Maka kekuatan niat untuk *islah* diri dikalangan para *da'i* berbading lurus dengan tingkat perbaikan agama di kalangan ummat.
6. Wanita adalah tiang negara. Ketika Allah akan menurunkan *Ad-Diin* di suatu tempat, Allah akan mengutus Nabi dari kalangan laki-laki, namun ketika Allah akan menentukan kadar hidayah yang akan diturunkan, Allah akan melihat istri-istri Nabi tersebut. Sejarah membuktikan, jika pendampingnya baik, maka Allah turunkan banyak hidayah. Jika pendampingnya buruk, maka Allah turunkan banyak azab.
7. Pancasila itu disusun para ulama seperti pendirian bangunan, seseorang tidak bisa langsung membuat tingkat dua sebelum yang pertama. 1) Jika manusia telah mengakui Tuhannya, maka dia akan mudah untuk memanusiaikan manusia lainnya. 2) Jika manusia memperlakukan manusia lain sebagai manusia, maka akan wujud persatuan antar bangsa. 3) Kalau ada persatuan bangsa wujud maka akan wujud kepemimpinan/pemerintahan yang bijaksana. 4) Jika wujud kepemimpinan yang bijaksana maka akan wujud keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia. 5) Jika wujud keadilan bagi seluruh rakyat Indonesia, maka tercapailah *maqosid syariah*.
8. Jika suatu wilayah pernah diatur oleh hukum Islam, maka akan selamanya menjadi *Daarul Islam*. Karena wilayah-wilayah Nusantara pernah dikuasai para *sulton*, maka Indonesia adalah *Daarul Islam* yang terampas, sehingga menjadi kewajiban bagi kaum muslimin untuk mengembalikannya kepada *Syariat*.
9. Intervensi asing atas *Haromain* jauh lebih berbahaya dari pada kasus agresi atas Palestina. Karena kelalaian dan kealfaan manusia ketika bergelimang dunia akan memudahkan manusia mati tanpa iman, dan itu bisa menyebabkan kesengsaraan akhirat. Ketika seorang perdana menteri Perancis akan menjadikan Makkah dan

Madinah seperti London dan Paris, para *masyaikh* menjawab tantangan ini dengan berkata: “Silahkan kalian jadikan Makkah dan Madinah seperti London dan Paris. Namun ingatlah, bahwa sesungguhnya kami akan jadikan kota-kota di seluruh dunia seperti Makkah dan Madinah di jaman Rosululloh SAW.”

10. Penjajahan bangsa Israel atas Palestina adalah petunjuk *nubuwwah*. Pada hakekatnya, Allah mengumpulkan bangsa-bangsa Yahudi dari seluruh dunia di Palestina, bukan untuk memberi mereka negara dan memuliakan mereka, namun menjadikan negeri tersebut kuburan masal bagi mereka. Mereka akan dibantai oleh *Ummat* Islam yang dipimpin Imam Mahdi dibantu Nabi Isa AS, sehingga seluruh pohon, batu dan tembok akan membantu *Ummat* Islam untuk membunuh orang Yahudi, kecuali pohon Ghorqod, karena dia adalah pohon orang Yahudi.

### C. REKOMENDASI

Pada bagian rekomendasi ini, peneliti mengajak para guru dan pembaca untuk merenungkan kembali alasan atau dalil yang berdasar, mengakar dan paling rasional untuk mencintai Indonesia. Seringkali para pendidik menggunakan kaidah-kaidah *jasmaniah* untuk mencintai Indonesia sebagai negeri yang subur, kaya raya, indah, bagaikan jamrud katulistiwa, atau me-*nisbat*-kanya kepada tokoh, lambang dan artefak tertentu. Sesungguhnya semua yang bersifat materi bisa berubah dan pujian atas seseorang atau sesuatu bisa berubah menjadi makian. Begitu juga menjadikan jargon “NKRI harga mati” atau “Saya Indonesia! Saya Pancasila!”, sebagai dasar pembentukan, pemeliharaan dan pemupukan rasa cinta tanah air adalah masih gelap pengertiannya, tidak pula memenuhi syarat karena begitu lemah alasannya. Jika seorang siswa yang kritis bertanya, “Mengapa NKRI harus harga mati?”, “Mengapa orang yang berkata Saya Indonesia! Saya Pancasila! melakukan korupsi?”. Singkatnya jargon diktatoris semacam itu adalah sangat lemah untuk digunakan sebagai alasan untuk mencintai Indonesia. Oleh karena itu, direkomendasikan agar para pendidik dengan penuh kerendahan hati hendaknya mengambil jalan tengah dalam membimbing para peserta didiknya untuk menemukan alasan-alasan dan dalil-dalil yang berdasar, mengakar dan rasional untuk mencintai Indonesia, dengan cara meramu kaidah-kaidah *jasmaniah* dan *ruhaniah* yang terekam di dalam sejarah pembentukan rasa cinta tanah air di kalangan para penduduk Nusantara.

Hendaknya kita bisa belajar dari alasan yang dipilih para santri *Tabligh* untuk mencintai Indonesia, yakni rasa syukur telah dikaruniai Allah sebuah negeri berupa

Nusantara sebagai warisan kesultanan-kesultanan Islam. Rasa tersebut menjadi dasar untuk menjadikan Indonesia sebagai *markaz* dawah demi mensyiarkan Islam ke seluruh alam. Adapun alasan yang dipilih para aktivis madrasah *Hizb* untuk mencintai Indonesia adalah, lahirnya semangat berjuang untuk menjadikan Indonesia sebagai *Darul Jihad* demi menegakan *Syariah* dan *Khilafah Islamiyah*. Alasan-alasan tersebut melahirkan sebuah generalisasi, yaitu: “Kaum santri mencintai Indonesia karena Islam”. Alasan tersebut sangat subjektif. Namun kaum santri telah memilih “*code*” atau “prinsip”-nya. Kini giliran kita, karena alasan apakah kita mencintai Indonesia?

Pada akhirnya peneliti mengusulkan dua penelitian lanjutan. Penelitian pertama adalah penelitian yang menafsirkan sikap-sikap patriotisme para aktivis madrasah pergerakan Ikhwanul Muslimin dan Salafi Wahabi. Temuan-temuan penelitian tersebut akan menjadi: 1) katalisator untuk mencegah semakin terpecah-belahnya bangsa Indonesia di masa sekarang dan di masa depan. 2) Meminimalisir “jurang” antara prasangka *main stream* tentang radikalisme dan fundamentalisme dalam pendidikan pesantren, dengan kenyataan faktual berupa sikap saling memuliakan yang wujud di komunitas madrasah pergerakan Islam, dan perlakuan mereka yang adil dan toleran terhadap lingkungan masyarakat sekitar madrasah yang multikultur.

Penelitian kedua adalah penelitian kuantitatif mengenai pengaruh ketidakadilan ilmiah dalam narasi keberartian peran Islam dalam sejarah peradaban bangsa Indonesia. Temuan-temuan penelitian tersebut diharapkan bisa menjebantani perbedaan pendapat para aktivis pergerakan Islam dan pemerintah dalam menjalankan kebijakan untuk melangsungkan Pendidikan Sejarah dan Pendidikan Agama Islam di institusi pendidikan masing-masing. Karena perbedaan tersebut belum terselesaikan pada masa revolusi kemerdekaan (Bung Karno), masa pembangunan nasional (Soeharto) dan reformasi. Bahkan bangsa ini telah mendapat akibatnya berupa semakin terpecah-belahnya anak-anak bangsa di Era Revolusi Mental (Jokowi). Kenyataan ini mendorong kita untuk lebih kuat lagi dalam memahami pentingnya “keadilan ilmiah tentang keberartian peran Islam dalam narasi sejarah kebangsaan” pada masa Hindu-Budha, penjajahan Eropa, kebangkitan nasional, revolusi kemerdekaan, pembangunan nasional dan reformasi.